

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia termasuk kondisi dengan adanya penurunan volume eritrosit dalam sirkulasi tubuh, yang dapat diketahui melalui menurunnya hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit, sedangkan proses terbentuknya hemoglobin membutuhkan kecukupan zat besi. Zat besi berperan sebagai komponen utama hemoglobin, sedangkan protein berfungsi dalam proses transportasi zat besi menuju sumsum tulang untuk mendukung pembentukan molekul hemoglobin . Keadaan gizi seseorang erat hubungannya dengan pola asupan makanan yang dikonsumsi. Asupan makanan dengan kandungan gizi yang seimbang dan berkualitas dapat mendukung tercapainya status gizi yang baik. Sebaliknya, konsumsi makanan dengan kandungan zat gizi yang tidak mencukupi dapat menyebabkan defisiensi gizi, termasuk kekurangan zat besi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya anemia. (Adila dkk, 2023).

Berdasarkan WHO *Global Anaemia Estimates: Key Findings 2025*, prevalensi anemia pada perempuan usia reproduktif (15–49 tahun) secara global pada tahun 2023 yang menjadi dasar laporan WHO tahun 2025 mencapai 30,7%, menunjukkan bahwa hampir sepertiga perempuan dalam kelompok usia tersebut mengalami anemia. Angka ini mencerminkan stagnasi bahkan peningkatan dibandingkan tahun 2012 (27,6%), sehingga dunia dinilai tidak berada pada arah yang tepat dalam upaya mencapai target yang ditentukan penurunan anemia sebesar 50% pada tahun 2030. Jika dilihat berdasarkan status kehamilan, prevalensi anemia pada perempuan hamil secara global tercatat 35,5%, sedangkan pada perempuan tidak hamil sebesar

30,5%. WHO menegaskan bahwa anemia tetap merupakan isu kesehatan global yang signifikan pada tahun 2025 (WHO, 2025).

Fenomena ini secara langsung bertentangan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya *SDGs 3 (Good Health and Well-being)*, *SDGs 4 (Quality Education)*, dan *SDGs 5 (Gender Equality)*. Tingginya prevalensi anemia menunjukkan bahwa upaya global dalam menjamin kesehatan yang optimal bagi perempuan, terutama pada masa remaja dan usia reproduktif yang masih belum sepenuhnya efektif sehingga berimplikasi pada peningkatan risiko gangguan kesehatan pada wanita. Anemia pada remaja perempuan berkontribusi terhadap penurunan kapasitas kognitif, konsentrasi belajar, dan produktivitas, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan yang ditargetkan dalam *SDGs 4*. Dari perspektif kesetaraan gender beban anemia yang secara tidak proporsional dialami oleh perempuan memperlihatkan ada ketimpangan dalam akses tentang gizi, layanan kesehatan, dan edukasi kesehatan reproduksi, yang menjadi fokus utama *SDGs 5*.

Berdasarkan pada SKI tahun 2023, prevalensi anemia di Indonesia masih tergolong tinggi, khususnya untuk perempuan, yaitu sebesar 18%. Pada kelompok usia remaja 15–24 tahun, prevalensi anemia tercatat sebesar 15,5% (Kemenkes, 2023). Hal ini menandakan bahwa anemia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan pada kelompok remaja, terutama remaja putri, yang berkaitan dengan peningkatan kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan serta faktor fisiologis seperti menstruasi (Ratnah, 2024).

Berdasarkan pada Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023, Kabupaten Gianyar tercatat sebagai kabupaten dengan persentase anemia tertinggi perempuan di Provinsi Bali, yaitu sebesar 13,6%, profil kesehatan di Kabupaten Gianyar tahun 2024 sebesar 19,8% perempuan yang terdeteksi mengalami anemia (Dinkes Gianyar, 2024). Sejumlah penelitian melaporkan angka kejadian yang relatif lebih tinggi dari wilayah di Kabupaten Gianyar. Pada penelitian Tirtawati dkk, (2024) melaporkan prevalensi anemia sebesar 41% pada remaja di Banjar Bude Ireng, Desa Batubulan Kangin, kemudian penelitian Bakti dkk, (2023) menemukan prevalensi sebesar 29,4% pada remaja putri di SMPN 1 Ubud Gianyar. Sementara SMAN 1 Gianyar menunjukkan prevalensi anemia yang cenderung lebih tinggi dan berulang berdasarkan dari beberapa penelitian, yaitu sebesar 46,4% pada tahun 2022 (Padmiari dkk, 2022), 21,7% pada tahun 2023 (Indraswari dkk, 2024), dan meningkat kembali menjadi 34,8% pada tahun 2025 (Febriyanti, 2025). Angka prevalensi yang tinggi dan berulang pada SMAN 1 Gianyar ini menegaskan pentingnya upaya intervensi gizi serta edukasi kesehatan yang lebih intensif guna menurunkan risiko dan mengevaluasi anemia pada remaja putri di SMAN 1 Gianyar.

Remaja putri memiliki risiko yang jauh lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja putra, bahkan diperkirakan mencapai sepuluh kali lipat. Anemia menjadi suatu masalah kesehatan di masyarakat yang serius karena Keadaan tersebut berpotensi menyebabkan berbagai dampak yang tidak menguntungkan, seperti meningkatnya angka kesakitan dan kematian pada wanita, terganggunya Tahapan pertumbuhan dan perkembangan embrio hingga janin, terjadinya komplikasi selama kehamilan dan persalinan, penurunan produktivitas

pada usia dewasa, serta gangguan fungsi kognitif dan perilaku pada anak. Tingginya risiko anemia dikalangan remaja putri berkaitan dengan kekurangan darah secara rutin dari menstruasi serta Selama masa pertumbuhan terjadi peningkatan kebutuhan zat besi serta perkembangan. Keadaan tersebut tidak didukung oleh pemenuhan gizi yang adekuat, khususnya dalam aspek asupan nutrisi. makanan yang kaya akan zat besi, maka risiko terjadinya anemia akan semakin meningkat. (Ratnah, 2024).

Salah satu langkah dalam upaya pencegahan terjadinya anemia yakni melalui peningkatan pengetahuan dengan edukasi. Menurut (Sitawati, 2023) Pemberian edukasi mengenai anemia pada remaja terbukti dapat meningkatkan pengetahuan terkait upaya pencegahan anemia serta konsumsi Tablet Tambah Darah yang tepat. Edukasi yang menekankan dampak dan risiko anemia mampu meningkatkan kesadaran serta motivasi remaja untuk menjaga kesehatan, terutama dalam kepatuhan mengonsumsi TTD secara rutin. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku kesehatan yang positif sehingga remaja putri patuh terhadap anjuran konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang lebih baik memberikan kontribusi penting terhadap penurunan kejadian anemia pada remaja putri Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dan kesadaran dapat menyebabkan remaja tidak mengonsumsi TTD secara teratur maupun sesuai anjuran, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. (Rasdianah dkk, 2023). Penelitian ini penting dilakukan untuk mengedukasi remaja putri dalam meningkatkan pengetahuan anemia remaja putri di SMAN 1 Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh edukasi anemia dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja putri di SMAN 1 Gianyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peran edukasi dalam meningkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMAN 1 Gianyar sebagai strategi pencegahan anemia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sebelum diberikan edukasi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri setelah diberikan edukasi.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan untuk pencegahan anemia.
- b. Menjadi dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya terkait intervensi edukasi dalam upaya menurunkan prevalensi anemia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja Putri: Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya konsumsi TTD untuk mencegah anemia dan risiko stunting di masa mendatang.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan: Menjadi referensi dalam penyusunan program edukasi anemia dan perumusan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri.
- c. Bagi Pemerintah/Instansi Terkait: Memberikan data dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan serta penguatan program gizi remaja dan pencegahan anemia di Kabupaten Gianyar.